

PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERAN KADER REMAJA DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Fatihah Handayani¹, Hendra Gunawan², Fauzan Sholahudin³, Salsa Billah Khoeru Zulfa⁴
Universitas 'Aisyiyah Bandung^{1,2,3,4}
hendra.gunawan@unisa-bandung.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan, sikap, dan peran kader remaja Muhammadiyah dalam pencegahan stunting di kabupaten Bandung. penelitian menerapkan metode yang digunakan adalah *Mixed Method* dengan rancangan convergent. Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan bersamaan. Penelitian kuantitatif dilakukan pada seluruh kader Angkatan Muda Muhammadiyah melalui penyebaran kuesioner, sedangkan untuk kualitatif dilakukan wawancara pada pimpinan atau sekretaris lembaga di AMM. Pengetahuan dan sikap dianalisis dengan distribusi frekuensi. Adapun kode dan kategori dibuat untuk menganalisis data kualitatif tentang peran kader. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang pada sebagian besar responden (83%), dan sikap yang cukup baik tentang pencegahan stunting (56%). Penelitian ini menemukan peran remaja yang terbatas sebagai agen sosialisasi dalam pencegahan stunting. Simpulan, bahwa pengetahuan responden sebagian besar kurang, sikap cukup baik, dan peran kader adalah agen sosialisasi. sosialisasi harus dilakukan sebagai bekal kader dalam menjalankan perannya di organisasi AMM.

Kata Kunci: Kader Remaja, Peran, Pengetahuan, Sikap, Stunting.

ABSTRACT

This study aims to analyze the knowledge, attitudes, and roles of Muhammadiyah youth cadres in preventing stunting in the Bandung district. The study applies a Mixed Method with a convergent design. Both quantitative and qualitative data collection are conducted simultaneously. Quantitative research is carried out among all Muhammadiyah Youth Cadres through questionnaire distribution, while qualitative research involves interviews with the leaders or secretaries of the AMM organization. Knowledge and attitudes are analyzed using frequency distribution. Codes and categories are created to analyze qualitative data on the roles of cadres. The research results show that most respondents have insufficient knowledge (83%) and have relatively good attitudes towards stunting prevention (56%). The study finds that youth have limited roles as agents of socialization in stunting prevention. In conclusion, most respondents lack knowledge, have relatively good attitudes, and the roles of the cadres are as agents of socialization. Socialization should be carried out to equip the cadres to fulfil their roles in the AMM organization.

Key Words: Youth Cadre, Role, Knowledge, Attitude, Stunting

PENDAHULUAN

Titik intervensi strategis sumber daya manusia untuk pembangunan tertuju pada kelompok remaja. Saat ini remaja menjadi kelompok umur terbesar pada struktur

penduduk dan menjadi fokus perhatian. Asupan gizi pada remaja akan menentukan perkembangan fisik dan kognitif yang bila tidak terpenuhi akan memberikan efek seumur hidup (UNICEF, 2023). Pemerintah Indonesia sampai saat ini merespon tantangan gizi yang dihadapi yaitu masalah stunting, karena Indonesia menempati urutan ketiga prevalensi stunting tertinggi di wilayah Asia Tenggara (Rosyada et al., 2020). Penyebab stunting dalam konteks masalah gizi di Indonesia adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan (PPN/Bappenas, 2018).

Determinan penyebab stunting pada remaja di beberapa negara berkembang yaitu pendidikan orang tua rendah, tinggal di pedesaan, kondisi sosial ekonomi yang buruk, usia ibu hamil kurang dari 20 tahun, pengetahuan tentang gizi rendah, kondisi rawan pangan, kurangnya asupan nutrisi seimbang terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangan, sanitasi dan ketersediaan jamban yang tidak layak, serta infeksi dan penyakit (Van Tuijl et al., 2021; Astuti et al., 2022; Alwi et al., 2022; Vale et al., 2022). Rosyada et al., (2020) menyebutkan beberapa remaja sudah memahami definisi stunting tetapi belum mengetahui peran penting remaja dalam pencegahan stunting terutama sebelum masa kehamilan, dan hal ini menggambarkan juga tidak adanya persepsi yang tepat dikalangan remaja tentang pencegahan stunting dengan gaya hidup sehat sejak remaja awal. Peneliti lain Siswati et al. (2022) menyatakan beberapa kendala pada kelompok remaja dalam mencegah dan mengendalikan stunting yaitu tabu terhadap makanan tertentu, persepsi stunting yang keliru, genetik sebagai penyebab utama, dan stigma.

Determinan lain penyebab stunting telah banyak diungkap peneliti-peneliti sebelumnya. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak yaitu tingkat pendidikan ibu rendah, peningkatan usia anak, jenis kelamin laki-laki, kondisi rumah tangga yang buruk, masa pemberian ASI yang terlalu lama, bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), usia ibu < 20 tahun, sumber air minum yang tidak layak, Indeks Massa Tubuh Ibu < 18.5, menderita diare, pendidikan ayah rendah dan tinggal di pedesaan (Tahangnacca et al., 2020).

Pemerintah Indonesia melalui program *Sustainable Development Goals* (SDGs) menargetkan mengakhiri segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 (Rahmadhita, 2020). Tahun 2018, provinsi Jawa Barat dan Kalimantan Selatan mempunyai Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) yang berada pada peringkat 20% terbawah dalam periode yang sama. IPP dinilai berdasarkan lima domain pembangunan pemuda, salah satunya adalah domain kesehatan dan kesejahteraan (PPN/Bappenas, 2018). Remaja berada di garis depan dalam inovasi dan agen perubahan. Rendahnya pengetahuan tentang stunting dan dampak yang ditimbulkan akan menyebabkan remaja tidak peduli terhadap hal tersebut. Remaja perlu dilibatkan dalam pencegahan stunting karena masih banyaknya remaja beranggapan jika stunting itu hanya untuk orang tua dan pasangan yang sudah menikah, padahal stunting adalah sebuah siklus dalam kehidupan manusia, sehingga perlu dibangun kesadaran remaja supaya remaja menjaga asupan gizinya untuk mempersiapkan diri sebagai calon ibu (Patunru et al., 2020).

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan dan sikap, serta menggali peran remaja Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) dalam pencegahan stunting. Sampai saat ini stunting masih menjadi isu nasional bangsa Indonesia dan kajian peran remaja dalam penanganan stunting masih terbatas. Penelitian tentang peran AMM dalam pencegahan stunting di Kab. Bandung belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga hal ini menjadi kebaruan penelitian. Adapun manfaat penelitian bahwasanya akan tergambar tingkat pengetahuan, sikap, dan sejauhmana peran AMM dalam pencegahan stunting karena Muhammadiyah sendiri merupakan organisasi

masyarakat yang banyak mempunyai amal usaha bidang kesehatan sehingga perlu adanya suatu pemetaan peran masing-masing elemen didalamnya supaya tujuan pemerintah untuk membangun sumber daya manusia unggul bisa cepat tercapai.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan *Convergent Design* atau *Concurrent Mixed Method*, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara konkuren/bersamaan. Prosedur penelitian meliputi pengambilan data, pengolahan data, analisis data, interpretasi data, dan penarikan simpulan. persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir. Penelitian dilakukan di Kec. Ciparay Kab. Bandung dari bulan Maret-Mei 2023.

Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan sikap serta panduan wawancara yang berisi pertanyaan terbuka untuk menggali variabel peran AMM. Kuesioner dibuat dalam bentuk *google form* yang dibagikan secara daring, dan wawancara dilakukan melalui *platform zoom* dengan waktu wawancara 45-60 menit setiap informan. Sebelum memulai wawancara peneliti menyampaikan tujuan dan manfaat serta hak dan kewajiban informan. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui tahap *cleaning, editing, dan coding*.

Data tentang pengetahuan, yaitu kategori baik (skor 60%), pengetahuan cukup (skor 60 - 75%), dan pengetahuan kurang (skor < 60%). Sikap dianalisis menggunakan skala interval menggunakan skala Likert, hasilnya dikategorikan dengan sikap Baik (skor 32 - 50), cukup Baik (21 - 31), dan kurang baik (skor 10-20). Pengetahuan dan sikap disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sedangkan untuk menganalisis hasil wawancara, peneliti menyusun transkrip, membuat tema dan penarikan simpulan. Penelitian ini telah mendapatkan ijin dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Bandung dengan Nomor. 351/ KEP.01/UNISA-BANDUNG/I/2023.

HASIL PENELITIAN

Penelitian Kuantitatif.

Penelitian diikuti oleh 23 responden yang mengisi kuesioner dari 40 orang yang ditargetkan. Kondisi ini disebabkan kesibukan responden, sehingga tidak bisa mengisi kuesioner yang diinformasikan. Sebaran karakteristik responden meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman menjadi kader. Sebagian besar responden berusia diatas 24 tahun (70%), usia 19-24 tahun sebanyak 7 orang. tingkat pendidikan kader AMM sebagian besar lulusan perguruan tinggi (14 orang), dan untuk pengalaman menjadi kader sebagian besar lebih dari 3 tahun (16 orang).

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Stunting

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	-	-
Cukup	4	17
Kurang	19	83

Berdasarkan data pada Tabel 1, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang tentang stunting yaitu 83%.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Sikap tentang Stunting

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
-------	-----------	----------------

Baik	8	35
Cukup Baik	13	56
Kurang Baik	2	9

Berdasarkan data Tabel 2, sebagian besar responden bersikap cukup baik terkait pencegahan stunting yaitu 56%.

Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif melibatkan lima orang informan dari kader AMM Muhammadiyah Kab. Bandung. Partisipan adalah kader yang menjabat sebagai ketua cabang pemuda Muhammadiyah atau sekretaris dan Ketua Cabang atau sekretaris dari Nasyi'atul 'Aisyiyah (NA). Informan terdiri dari 4 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Dari hasil wawancara mendalam dengan partisipan, peneliti membuat tema sebagai berikut:

Sosialisasi Stunting

AMM Kabupaten Bandung belum mendapatkan sosialisasi stunting secara khusus baik dari pemerintah maupun persyarikatan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“....untuk di NA sendiri itu belum ada....paling kita dapat info sekilas dari Kemenkes dan dari bidan-bidan....baru sepintas...untuk pemberitahuan, untuk pemaparan data stunting ke NA sendiri secara runut belum ada....infonya untuk diri pribadi dan ke beberapa orang ada di bidang kesehatan, untuk keseluruhan belum ada...”(P1)

“Kalau di daerah belum pernah ngadain khusus tentang stunting...”(P3)

“Kalau pemuda tidak terlalu terlibat, kebanyakan NA...”(P5)

Program Penanganan Stunting

AMM Kabupaten Bandung belum mempunyai program khusus penanganan stunting. Selama ini program stunting belum masuk ke program kerja organisasi, akan tetapi baru kegiatan insidental jika terdapat institusi lain yang akan mengajak kerjasama untuk sosialisasi. Hal ini sesuai pernyataan partisipan berikut ini :

“....Sebenarnya harusnya ada, tapi mengelola stunting di tingkat kecamatan belum pernah, paling kolaborasi dengan Ibunda 'Aisyiyah....NA sendiri lebih ke pernikahan dini...Paling ikutnya gabung dengan kader Posyandu, seminggu sekali ada pengecekan berat badan, tinggi badan....Kerjasama dengan Puskesmas, pernah juga dengan koalisi perempuan Indonesia (KPI) berupa Workshop bahas stunting, permasalahan stunting...”(P4)

Pada organisasi AMM Kabupaten Bandung belum ada divisi khusus yang menangani stunting, termasuk fasilitas dan pendanaan untuk penanganan stunting. Hal ini sesuai pernyataan partisipan berikut ini :

“Kebetulan di NA Ciparay tidak secara khusus ada seksi untuk stunting... Dana sejauh ini belum ada....paling berupa fasilitas media....untuk fasilitas stunting paling ke kader... ”(P2)

“Ada departemen sosial, tapi khusus stunting belum... ”(P4)

Pada organisasi AMM Kabupaten Bandung juga tidak mempunyai wilayah binaan khusus yang menangani stunting, hal ini sesuai pernyataan partisipan berikut ini:

“Untuk wilayah binaan belum ada... ”(P1)

“Tidak ada wilayah binaan... ”(P2)

Peran Kader

Kader AMM Kabupaten Bandung belum mempunyai peran sebagai pembuat kebijakan dan program akan tetapi berperan sebagai partisipan pelaksana pada kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh pihak lain seperti pihak Dinas Kesehatan dan Puskesmas.

“Kalau di daerah belum pernah ngadain khusus tentang stunting, kalau menangani belum karena orang-orangnya belum pada paham seperti apa stunting...baru sosialisasi pribadi masing-masing... ”(P3)

“Kalau dari pemerintahan ada, biasanya dari Puskesmas dan Poned, kita suka dilibatkan... ”(P5)

Partisipan sudah mengetahui pengertian tentang stunting, akan tetapi belum memahami konsep stunting secara komprehensif. Hal ini sesuai pernyataan partisipan berikut ini:

“Tinggi badannya lebih pendek daripada tinggi badan teman-teman seusianya... ”(P1)

Para partisipan berperan juga sebagai agen sosialisasi yang menyampaikan kembali tentang stunting kepada warga persyarikatan khususnya di organisasi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah walaupun informasinya tidak lengkap dan sistematis. Hal ini berdasarkan pernyataan partisipan berikut ini :

“Kalau ke NA sejauh ini tidak khusus....tapi melalui Puskesmas dan ke sekolah datangnyaDisosialisasikan lagi waktu pengajian atau ada rapat... ”(P2)

PEMBAHASAN

Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini berusia diatas 24 tahun, berpendidikan lulusan perguruan tinggi dan mempunyai pengalaman sebagai kader selama lebih dari 3 tahun. Usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman aktif dalam organisasi akan berimplikasi pada peran pemuda mengurangi angka kejadian stunting di Kab. Bandung.

Pengetahuan Kader AMM tentang Stunting

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pencegahan stunting harus dimulai sejak masa remaja, terutama pada remaja perempuan yang harus sadar

dan menyiapkan dirinya melalui pemberian edukasi tentang pentingnya nutrisi untuk kesehatannya. Kesadaran remaja untuk menjaga kesehatannya harus disertai pengetahuan yang benar. Hasanah & Permadi (2020) menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena semakin bertambah usia maka daya tangkap dan pola pikirnya akan semakin berkembang (Rahmawati et al., 2020), akan tetapi, pernyataan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar kader AMM berpengetahuan kurang tentang stunting, dan hal ini terkait dengan minimnya sosialisasi stunting yang terencana sebagaimana disampaikan informan dalam wawancaranya.

Anggraeni et al. (2023) mengatakan bahwa usia berhubungan signifikan dengan pengetahuan tentang stunting, dan pengetahuan merupakan hasil kerja dan usaha seseorang dalam mencari kebenaran (Zulaikha et al., 2021). Manusia menggunakan lima panca inderanya untuk mendapatkan suatu objek, dan pengetahuan sangat erat dengan tingkat pendidikan karena akan membuat seseorang menjadi lebih kritis dan skeptis, akan tetapi bukan berarti seseorang yang tidak memiliki pendidikan tinggi tidak mempunyai pengetahuan yang komprehensif. Pengetahuan dapat diperoleh dari media massa atau media sosial atau pengalaman. Remaja khususnya perempuan, dimasa mendatang akan menikah dan menjadi seorang ibu, maka generasi mendatang akan sangat ditentukan oleh kualitas kesehatan remaja saat ini dan hal ini bisa diawali dengan pengetahuan remaja tentang faktor-faktor yang memengaruhi stunting. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) diharapkan bisa membantu remaja perempuan melahirkan generasi sehat dimasa mendatang (Sumual & Sopotan, 2023). Hasil penelitian ini menarik untuk dianalisis lebih jauh karena pendidikan yang tinggi tidak berdampak pada tingkat pengetahuan.

Sikap Kader AMM Dalam Pencegahan Stunting

Perilaku seseorang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidupnya, dan perilaku ini dipengaruhi oleh sikap serta pengetahuan (Zulaikha et al., 2021). Penelitian Admasari et al. (2023) menunjukkan tingkat pengetahuan wanita muda yang cukup dan sikap yang negatif terkait 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam mencegah stunting. Pemaparan diatas berlawanan dengan hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar kader AMM mempunyai sikap cukup baik dalam pencegahan stunting. Pendidikan kesehatan dibutuhkan sebagai media peningkatan pengetahuan remaja dan pemuda. Semakin sering informasi diberikan maka akan semakin besar kemungkinan seseorang membentuk informasi tersebut sebagai suatu pengetahuan yang utuh, sehingga mampu merubah sikap dan akhirnya mampu mengambil sikap bijaksana dalam mewujudkan kesehatan dan kualitas hidup (Anjaswarni et al., 2022).

Siswati et al. (2022), remaja mempersepsikan beberapa kendala dalam mencegah dan mengendalikan stunting diantaranya tabu terhadap makanan tertentu, persepsi stunting yang keliru, genetik sebagai penyebab utama, dan stigma. Penelitian ini merekomendasikan upaya untuk mengubah persepsi negatif menjadi positif bahwasanya dibutuhkan komunikasi, informasi, dan edukasi dengan rancangan strategi yang tepat sehingga terbentuk perubahan perilaku pada remaja. Meskipun tidak menjadi kajian penelitian, persepsi keliru juga terjadi pada responden penelitian.

Peran Kader AMM Dalam Pencegahan Stunting

Seseorang memiliki peran yang beragam dalam kehidupannya, dan peran ini hadir sebagai gambaran bagaimana seharusnya seseorang berperilaku baik (Van der Horst, 2016). Benton dalam *"The Social Science Encyclopedia"* mendefinisikan peran sebagai perilaku yang diharapkan yang berhubungan dengan posisi sosial (Van der Horst, 2016). Kader AMM di Kabupaten Bandung mempunyai peran sebagai agen sosialisasi dalam

kegiatan stunting. Agen sosialisasi diartikan sebagai individu atau organisasi yang mengubah atau mentransformasikan norma, sikap, motivasi, dan perilaku remaja. Tiga jenis agen sosialisasi bisa datang dari orang tua, teman sebaya, dan media John (1999) dalam (Shin et al., 2020).

Definisi yang telah disebutkan sebelumnya menguatkan keberadaan AMM sebagai sebuah organisasi yang diharapkan mampu mengubah kader lainnya bahkan remaja secara umum di masyarakat untuk memahami tentang stunting dan ikut berkontribusi dalam mencegahnya. Selain itu, peranan media yang saat ini semakin berkembang menjadi media penting bagi kader AMM sebagai agen sosialisasi. Asumsi ini sejalan dengan penelitian Rosyada et al. (2020), menyatakan meskipun beberapa remaja memahami definisi stunting tetapi mereka belum mengetahui peran penting remaja dalam pencegahan stunting sebelum kehamilan.

Kegiatan sosialisasi dilakukan kepada pengurus AMM yang merupakan tindaklanjut dari sosialisasi yang telah dilaksanakan oleh Pihak lain seperti pihak Puskesmas. Sosialisasi dilaksanakan pada kegiatan rapat organisasi maupun di sela-sela acara pengajian. Kegiatan sosialisasi ini walaupun terbatas untuk kalangan AMM Kabupaten Bandung, akan tetapi merupakan salah satu upaya untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada sesama warga persyarikatan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmawati et al. (2020) yang menjelaskan bahwa masih sangat diperlukan sosialisasi terkait stunting karena penanggulangan stunting merupakan masalah yang harus ditangani oleh semua pihak bukan hanya pihak pemerintah saja. Sosialisasi tentang Stunting diperlukan kepada perorangan, keluarga dan masyarakat luas tentang makan yang seimbang sesuai standar gizi sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya stunting pada anak (Zulaikha et al., 2021).

Keterlibatan kader AMM bisa lebih ditingkatkan melalui keikutsertaan di Posyandu Remaja. Posyandu Remaja menjadi media masyarakat yang memfasilitasi jangkauan puskesmas dalam menerapkan pelayanan promotif dan preventif bagi remaja. Peran serta remaja sebagai kader kesehatan dapat diupayakan dalam mendukung promotif dan preventif untuk kehidupan remaja dimasa mendatang yang sehat. Akan tetapi, upaya pemberdayaan peran ini tidak mudah melihat dari penanganan masalah gizi pada remaja juga merupakan masalah yang kompleks, membutuhkan kerjasama lintas sektor (Rasmaniar et al., 2022).

Pemberdayaan pemuda melalui program pelatihan, orientasi, pemberian panduan dan keberlanjutan serta tindak lanjut merupakan metode efektif untuk mengurangi prevalensi stunting. Namun demikian, terdapat kendala dalam pelaksanaannya dari aspek dana, waktu, dan kesiapan sumber daya manusia untuk terlibat dalam pemberdayaan tersebut (Anjaswarni et al., 2022). Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa tidak ada dana khusus yang dikelola oleh kader AMM untuk program stunting dan belum ada pemberdayaan komprehensif, akan tetapi sumber daya manusia bukan aspek yang perlu dikhawatirkan. Keterbatasan penelitian berupa penelitian mengarah pada sebagian kader AMM saja sehingga belum bisa menggambarkan pengetahuan, sikap, dan peran kader remaja Muhammadiyah yang lain misalnya Ikatan Remaja Muhammadiyah dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah atau organisasi otonom remaja lainnya di Muhammadiyah. Berkaitan dengan keterbatasan ini maka peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya agar dilakukan penelitian yang sama dengan jumlah sampel lebih besar dengan rancangan yang sama.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masih kurangnya pengetahuan tentang stunting pada sebagian besar kader AMM, dengan sikap yang cukup baik dan juga peran sebagai agen sosialisasi.

SARAN

Peneliti menyarankan adanya sosialisasi tentang stunting yang dikemas melalui program pelatihan remaja sebagai kader gizi, yang dirancang dengan sistematis dan berkelanjutan dengan melibatkan puskesmas terkait dan pimpinan Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Admasari, Y., Sarliana, S., Yunita, A., & Muhidayati, W. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 7(1), 73–81. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akper/article/view/20118>
- Alwi, M. A., Hamzah, H., & Lewa, A. F. (2022). Determinan dan Faktor Risiko Stunting pada Remaja di Indonesia: Literature Review, *Svasta Harena: Jurnal Ilmiah Gizi*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.33860/shjig.v2i1>
- Anggraeni, L. D., Suhaid, D. N., Daryati, E. I., Isnawati, Y. D., Pramesti, P. Y. W., & Uly, C. (2023). Factors Affecting Community Knowledge Regarding Stunting in South Tangerang. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, 14(3). <https://doi.org/10.31674/mjn.2023.v14i03.017>
- Anjaswarni, T., Winarni, S., Hardy, S., & Kuswulandari, S. (2022). Youth Empowerment in the Integration Program of Stunting Prevalence Reduction in East Java during Covid-19 Pandemic: A Document Review. *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region*, 5(1), 32–41. <https://doi.org/10.14710/jphtcr.v5i1.13748>
- Astuti, F. D., Azka, A., & Rokhmayanti, R. (2022). Maternal Age Correlates with Stunting in Children: Systematics Review. *Journal of Maternal and Child Health*, 7(04), 479–488. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2022.07.04.11>
- Hasanah, U., & Permadi, M. R. (2020). Pengaruh media booklet terhadap pengetahuan remaja putri mengenai stunting di Kabupaten Probolinggo. *HARENA: Jurnal Gizi*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.25047/harena.v1i1.2411>
- John, D. R. (1999). Consumer socialization of children: A retrospective look at twenty-five years of research. *Journal of Consumer Research*, 26(3), 183–213. <https://doi.org/10.1086/209559>
- Patunru, S., Jam'an, A., & Madani, M. (2020). Analisis Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Muhammadiyah Makassar. *COMPETITIVENESS*, 9(2), 151–163. <https://doi.org/10.26618/competitiveness.v9i2.4743.g3303>
- PPN/Bappenas, K. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*. Kementerian PPN/Bappenas Jakarta, Indonesia.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225–229. <https://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis%202018/Pedoman%20Pelaksanaan%20Intervensi%20Penurunan%20Stunting%20Terintegrasi%20Di%20Kabupaten%20Kota.pdf>
- Rahmawati, R., Bagata, D. T. R., Raodah, R., Almah, U., Azis, M. I., Zadi, B. S., Noormansyah, D. A., Khodijah, S., Al Jauhariy, M. R., & Risyki, M. F. (2020). Sosialisasi Pencegahan Stunting untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Unggul. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(2), 79–84. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i2.6512>
- Rasmaniar, R., Nurlaela, E., Ahmad, A., & Nurbaya, N. (2022). Pendidikan Teman Sebaya melalui Pemberdayaan Kader Posyandu Remaja terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Manfaat Gizi dalam Pencegahan Stunting: Penelitian Kuasi Eksperimen. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 14(1), 76.

- <https://doi.org/10.36990/hijp.v14i1.498>
- Rosyada, D. F., Salim, M. F., & Syairaji, M. (2020). Perception of Prevention Stunting Through Healthy Lifestyle in Adolescent Girls: Case Study of Adolescents in Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 7(2), 185–194. <https://doi.org/10.32668/jitek.v7i2.324>
- Shin, W., Lwin, M. O., Yee, A. Z. H., & Kee, K. M. (2020). The Role of Socialization Agents in Adolescents' Responses to App-Based Mobile Advertising. *International Journal of Advertising*, 39(3), 365–386. <https://doi.org/10.1080/02650487.2019.1648138>
- Siswati, T., Kasdjono, H. S., Olfah, Y., & Paramashanti, B. A. (2022). How Adolescents Perceive Stunting and Anemia: A Qualitative Study in Stunting Locus Area in Yogyakarta Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 13(2), 169–186. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v13i2.3097>
- Sumual, H., & Soputan, G. J. (2023). The Role of Adolescents in Stunting Prevention in Digital Era. *International Journal of Information Technology and Education*, 2(2), 19–25. <http://ijite.jredu.id>
- Tahangnacca, M., Amiruddin, R., & Syam, A. (2020). Model of Stunting Determinants: A Systematic Review. *Enfermería Clínica*, 30, 241–245. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.076>
- UNICEF. (2023). *Situasi Anak di Indonesia*. Unicef.Org. <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org.indonesia/files/2020-07/Situasi-Anak-di-Indonesia-2020.pdf>
- Vale, D., Andrade, M. E. da C., Dantas, N. M., Bezerra, R. A., Lyra, C. de O., & Oliveira, A. G. R. da C. (2022). Social Determinants of Obesity and Stunting among Brazilian Adolescents: A Multilevel Analysis. *Nutrients*, 14(11), 2334. [10.3390/nu14112334](https://doi.org/10.3390/nu14112334)
- Van der Horst, M. (2016). *Role Theory in Sociology*. Oxford University Press.
- Van Tuijl, C. J. W., Madjadian, D. S., Bras, H., & Chalise, B. (2021). Sociocultural and economic determinants of stunting and thinness among adolescent boys and girls in Nepal. *Journal of Biosocial Science*, 53(4), 531–556. [10.1017/S0021932020000358](https://doi.org/10.1017/S0021932020000358)
- Zulaikha, Y., Windusari, Y., & Idris, H. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 406–419. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.3007>